

---

---

## DRAMATURGI BAHASA DALAM MEDIA AUDIOVISUAL MENGUNGKAP IDENTITAS SOSIAL MELALUI PILIHAN BAHASA DALAM FILM *PULANG*

### *LANGUAGE DRAMATURGY IN AUDIOVISUAL MEDIA: REVEALING SOCIAL IDENTITIES THROUGH LANGUAGE CHOICES IN THE FILM PULANG*

<sup>1</sup>Muchlas Abror, <sup>2</sup>Nikmatul Muflikhah, <sup>3</sup>Kristofel Bere Nahak

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Timor

<sup>1</sup>[class.hamka@gmail.com](mailto:class.hamka@gmail.com), <sup>2</sup>[nikmatulmuflikha@gmail.com](mailto:nikmatulmuflikha@gmail.com), <sup>3</sup>[berekristofel@unimor.ac.id](mailto:berekristofel@unimor.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana bahasa membentuk identitas sosial dalam film *Pulang* dengan pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman. Analisis dilakukan pada dialog tokoh-tokoh untuk memahami dinamika panggung depan (pertunjukan publik) dan belakang panggung (diri otentik). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan teknik pencatatan dari film *Pulang* yang diunggah di YouTube. Validitas data diperkuat melalui uji kredibilitas dengan pengamatan secara cermat, melakukan triangulasi berdasarkan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam film mencerminkan status sosial dan strategi identitas karakter. Narti dan Djayusman menggunakan Jawa Ngoko dalam interaksi pribadi mereka tetapi beralih ke bahasa Indonesia dalam interaksi formal. Tokoh Bapak memilih bahasa Indonesia formal sebagai strategi manajemen kesan untuk menyamarkan stigma masa lalunya, tetapi sesekali menggunakan bahasa Jawa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pak KS secara fleksibel beralih kode antara bahasa Indonesia dan Jawa untuk menyeimbangkan otoritas dan kedekatan sosial. Sementara itu, Naila dan Polsuska lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia formal untuk menegaskan profesionalisme mereka. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam film bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga strategi sosial yang mencerminkan hierarki, stigma, dan integrasi budaya. Pergeseran bahasa dalam interaksi sosial mencerminkan dinamika negosiasi identitas di ruang publik dan pribadi dan menunjukkan bagaimana film mewakili realitas masyarakat multikultural secara otentik, sekaligus membuktikan bahwa manusia memiliki backstage depan dan front stage yang tercermin dari penggunaan bahasa.

**Kata kunci:** sosiolinguistik, identitas sosial, teori dramaturgi, film *Pulang*, Erving Goffman

#### Abstract

*This study examines how language forms social identity in the film *Pulang* with the approach of Erving Goffman's dramaturgy theory. The analysis was carried out on the dialogue of the characters to understand the dynamics of the front stage (public performance) and backstage (authentic self). The research method used is qualitative with descriptive analysis techniques. Data was collected through the documentation method with recording techniques from the film *Pulang* uploaded on YouTube. The validity of the data is strengthened through credibility tests with careful observation, triangulation based on theory. The results of the study show that the choice of language in the film reflects the social status and identity strategy of the characters. Narti and Djayusman use Javanese Ngoko in their personal interactions but switch to Indonesian in formal interactions. The figure of the father chooses formal Indonesian as an impression management strategy to disguise the stigma of his past, but occasionally uses Javanese to adapt to the surrounding environment. Pak KS flexibly switches codes between Indonesian and Javanese to balance authority and social closeness. Meanwhile, Naila and Polsuska use more formal Indonesian to emphasize their professionalism. These findings confirm*

---

---

*that language in film is not only a means of communication, but also a social strategy that reflects hierarchy, stigma, and cultural integration. The shift in language in social interaction reflects the dynamics of identity negotiation in public and private spaces and shows how films represent the reality of multicultural society authentically, while proving that humans have a backstage and a front stage that is reflected in the use of language.*

**Keywords:** *sociolinguistics, social identity, dramaturgy theory, film Pulang, Erving Goffman*

## PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan keragaman bahasa yang luar biasa, Indonesia menghadirkan interaksi sosial yang unik di mana setiap individu secara alami menavigasi antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa global. Dalam kehidupan sehari-hari, pencampuran bahasa bukan hanya sekedar sarana komunikasi, tetapi juga simbol identitas, solidaritas, bahkan strategi adaptasi dalam berbagai konteks sosial. Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat Indonesia secara dinamis membentuk dan mempertahankan identitasnya melalui bahasa, menciptakan harmoni dan keberagaman di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya budaya yang ada di Indonesia, dan mempengaruhi interaksi masyarakat dalam mengklasifikasikan kelompoknya dan menjadi pembeda dari masyarakat bahasa lainnya (Edwards, 2012). Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai alat penanda sosial dalam masyarakat. Pilihan bahasa terjadi di berbagai negara, seperti yang terlihat di negara-negara Arab, tidak hanya sebagai identitas etnis dan bangsa tetapi juga sebagai tanda bahwa kolonialisme, bisnis internasional, dan pendidikan memengaruhi pilihan bahasa masyarakat (Hamed et al., 2021). Sementara itu, di Indonesia sendiri, masyarakat akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik, sedangkan orang dengan pendidikan rendah akan cenderung menggunakan bahasa daerah. Namun, mengingat banyaknya budaya dan bahasa multibahasa yang mereka miliki, dalam interaksi sosial orang dengan pendidikan rendah dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicara meskipun masih meninggalkan jejak berupa aksen daerah. Hal ini sejalan dengan (Giles et al., 2008) bahwa keberlanjutan bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial di mana bahasa mayoritas, minoritas, dan pribumi berinteraksi satu sama lain. Itulah mengapa suku mayoritas di Indonesia lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum meskipun merupakan bahasa campuran antara bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa dan Indonesia. Unikny, lawan bicara tidak merasa terganggu dan tetap bisa merespon interaksi tersebut.

Bahasa adalah ciri pembeda yang paling jelas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, sehingga dengan bahasa orang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok (Alek, 2018). Dalam hal ini, suku Jawa dengan penduduk mayoritas, sering mengidentifikasi diri, dalam berbagai interaksi sosial dengan tetap menggunakan bahasa Jawa atau bercampur dengan bahasa Indonesia. Sejalan dengan apa yang disampaikan Heller dalam (Debra et al., 2023) identitas manusia sangat dipengaruhi oleh pilihan bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Tidak hanya itu ekspresi verbal sering tercermin dalam berbagai lingkaran kehidupan sosial, tetapi tidak lepas dari bagaimana manusia menggunakan bahasa sebagai simbol komunikasi yang kompleks. Kompleksitas komunikasi akan terlihat ketika interaksi dilakukan di domain tertentu. Di ruang publik, di mana terdapat pluralitas orang dari berbagai suku, seseorang akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan atau sebagian, tergantung pada tingkat penguasaannya. Namun, di ranah privat, mereka akan cenderung menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Selain itu, dalam konteks bahasa Jawa yang mengakui gradasi tata krama. Di ranah privat, mereka akan cenderung menggunakan Jawa Ngoko karena alasan keintiman interaksi dibandingkan dengan menggunakan Krama Jawa atau halus. Tetapi itu juga sangat ditentukan oleh latar belakang orang tersebut. Ini berarti dari kelompok orang mana

---

mereka berasal. Hal ini karena motivasi seseorang untuk menggunakan atau menekan bahasa tertentu tergantung pada pengaturan sosial (Grosjean & Li, 2013) Dari sini kita dapat menggeneralisasi bahwa bahasa terkait erat dengan kondisi sosial pembicara. Studi tentang penetrasi bahasa dalam masyarakat disebut sebagai sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah studi yang secara linguistik membahas hubungan antara bahasa dan struktur sosial masyarakat tempat penuturnya tinggal (Spolsky, 2015). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahasa tidak akan dipisahkan dari siapa dan di mana penutur tinggal, kemudian prasasti bahasa dalam konteks penggunaannya sehari-hari, termasuk dalam hal ini film. Dalam sebuah film, bahasa memainkan peran yang sangat kompleks. Kompleks situs akan sangat terlihat dari apa yang sedang dibicarakan, dengan siapa interaksi terjadi, dan di ranah apa interaksi itu terjadi. Selain sebagai narator, bahasa juga digunakan untuk merepresentasikan budaya, sejarah, dan dinamika sosial yang melekat pada karakter atau masyarakat tertentu. Film ini memainkan peran penting dalam membentuk perspektif dan budaya melalui topik yang disajikan di dalamnya (Audrey, 2023).

Film telah menjadi bentuk media komunikasi audiovisual yang banyak diminati oleh orang-orang dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan potensi film untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat menjadikannya media yang memiliki kemampuan besar untuk mempengaruhi penontonnya (Ramadhan & Herman, 2021). Dalam perkembangannya, industri film sering menggunakan unsur budaya lokal, baik tradisi maupun bahasa masyarakat. Penggunaan bahasa daerah dalam sebuah film digunakan untuk mengeksplorasi dan mendukung nuansa daerah yang digunakan dalam latar belakang film. Penggunaan bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya menambah kedalaman film (Syaiyullah, 2024). Tidak hanya itu, penggunaan bahasa daerah juga sering bertujuan untuk menciptakan kesan otentik kehidupan di suatu daerah dan budaya yang ditampilkan dalam sebuah film. Melalui penggunaan bahasa daerah, film ini akan menegaskan kepada penonton bahwa narasi dan karakter berasal dari daerah tertentu yang berakar pada budaya lokal. Misalnya, dalam sebuah film yang berlatar di Jawa, penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan dapat memberikan nuansa yang lebih otentik dan mendalam tentang kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu film pendek yang menampilkan karikatur berbahasa lokal adalah *Pulang*. Film ini merupakan salah satu film di YouTube *Kereta Api Kita* yang tayang pada 15 April 2023. Film ini disutradarai oleh Galih Firdaus, diproduksi oleh Yunda Nugraha, dan ditulis oleh Andrian Aeri berdurasi 25 menit dan siarannya telah mencapai 1.148.084 juta penonton. Film ini bercerita tentang seorang ayah residivis yang mencoba melupakan masa lalunya dengan mengasingkan dirinya jauh dari keluarganya. Setiap harinya, ia tinggal dan menetap di warung makan milik Ibu Narti dan Pak Djayusman yang berada di dekat Stasiun Tawang, Semarang. Warung bisa menjadi panggung depan ketika ada interaksi dengan pembeli, atau belakang panggung ketika interaksi dilakukan hanya dengan keluarga. Meski berusaha melarikan diri dari masa lalunya, ia tetap berharap bisa kembali ke keluarganya di Jakarta. Namun di dalam hatinya, masih ada keraguan apakah dia masih bisa diterima oleh keluarganya. Setiap kali menjelang Idul Fitri, dia selalu berada di stasiun seolah-olah ingin pulang, tetapi dia hanya termenung. Akhirnya Kepala Stasiun Tawang, Pak Suryanto memberinya tiket gratis untuk perjalanan kembali ke Jakarta. Setelah Ibu Narti dan Pak Djayusman membujuknya untuk pulang saat lebaran, maka dia ingin bertemu keluarganya. Akhir yang tak terduga adalah Naila yang selama ini menjadi salah satu staf di stasiun Tawang ternyata adalah putra dari seorang ayah yang selama ini mencari keberadaannya berdasarkan wasiat ibunya.

Film ini membutuhkan makna yang mendalam dan pesan sosial tentang apa artinya menjadi kepedulian, keluarga, dan kebersamaan. Namun bukan itu satu-satunya setting tempat di stasiun Tawang, Semarang memberikan nuansa khas masyarakat Jawa Tengah. Apalagi dengan penggunaan

---

bahasa Jawa dalam beberapa percakapan dalam film, menambah kedalaman suasana dan membentuk identitas sosial yang melekat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana suatu bahasa membentuk identitas orang dari perspektif sosio-linguistik. Serta bagaimana sebuah bahasa menjadi identitas individu dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam film "Pulang" untuk memahami identitas sosial dan budaya dari cerita. Penelitian ini akan menggunakan teori sosial dramaturgi Erving Goffman. Konsep teori dramaturgi sendiri, menurut Goffman, adalah bahwa intuisi manusia dalam suatu masyarakat ibarat pertunjukan seni di panggung drama (Amelia & Amin, 2022). Di sini, Goffman menjelaskan bahwa ada kalanya manusia berada di depan panggung (front stage) dan ada kalanya manusia berada di belakang panggung (backstage). Tahap depan yang dimaksud adalah ketika seseorang menjalin hubungan inklusif dengan individu lain dan komunitas (Viana Sari & Abidin, 2024). Ketika seseorang berada di depan umum, tentu saja, mereka akan melakukan hal-hal yang telah direncanakan sebelumnya untuk memberikan kesan yang diinginkan oleh kebaktian umum. Dalam film ranah pribadi seperti rumah, kamar, berinteraksi dengan keluarga inti, menjadi backstage, tetapi ketika karakter berinteraksi dengan orang asing lainnya, berada di ranah publik menjadi panggung depan di mana semua pidato perlu dipertimbangkan untuk prinsip-prinsip tertentu yang berlaku untuk ketentuan umum. Hal yang dapat dilihat adalah bahwa seseorang tampaknya memainkan peran yang telah diatur dengan cermat seperti bermain drama. Selanjutnya adalah tentang backstage, di mana backstage adalah tempat di mana seseorang tidak memainkan peran apapun (Shah, 2022). Di belakang panggung inilah seseorang menjadi dirinya sendiri tanpa kebohongan atau drama yang dilakukan. Dari sana, kita akan memahami bagaimana penyajian diri individu sebagai identitas nyata. Perspektif teoritis ini akan digunakan sebagai analisis dalam membedah identitas sosial dalam film "Pulang".

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti fenomena presentasi diri dan konstruksi identitas melalui berbagai perspektif, termasuk teori dramaturgi Erving Goffman dan hubungannya dengan bahasa dan budaya. Luky Amelia dan Saiful Amin (2022) dalam penelitian berjudul "Self-Presenting Analysis in Erving Goffman's Dramaturgy Theory on Student Instagram Views" meneliti praktik self-presenting mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung membentuk citra ideal melalui pengeditan foto/video, kunjungan ke tempat-tempat viral, dan manajemen perilaku di depan kamera sebagai bagian dari panggung depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Muhammad Azhari & Khairussalam, 2024) berjudul "Self-Presenting on Instagram in a Dramaturgic Perspective in the Lambung Mangkurat University Students", yang mengungkapkan teknik manajemen kesan melalui konten verbal (motivational quote) dan non-verbal (bahasa tubuh) untuk membangun identitas sebagai motivator. Di sisi lain, (Alifia Raniaputri Hendraswara et al., 2021) dalam penelitian "Gambaran Umum Tipe Presentasi Diri melalui Konten Foto Instagram pada Mahasiswa Perempuan" menemukan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Unpad lebih dominan dalam menggunakan strategi ingratiation (mencari simpati) dalam membentuk citra diri di Instagram, disertai dengan teknik doa dan pembenaran.

Penelitian serupa dalam konteks non-digital dilakukan oleh (Mohamad Sabilli Firman Syah, 2022) melalui penelitian "Analisis Dramaturgi Penjual Pupuk Bersubsidi dalam Perspektif Erving Goffman". Studi ini mengidentifikasi tiga tahap sosial: tahap depan (sikap tegas di sekolah), belakang panggung (sikap santai di luar sekolah), dan luar (jiwa kewirausahaan), yang menunjukkan fleksibilitas individu dalam mengelola peran yang berbeda sesuai dengan konteks.

Sementara itu, penelitian tentang bahasa sebagai komponen identitas budaya juga memperkaya wawasan. (Arie Dwiyantri et al., 2025) dalam studi "Membela Bahasa Baduy sebagai Identitas Budaya" mengkaji strategi pelestarian bahasa Baduy melalui kearifan lokal, seperti pengajaran lisan, larangan

adat, dan peran pemimpin adat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rina Devianty, 2017) berjudul "Bahasa sebagai Cermin Budaya", yang menekankan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi tetapi juga cermin budaya yang membentuk identitas sosial. Kedua kajian ini menekankan pentingnya bahasa dalam menjaga keberadaan budaya di tengah globalisasi. Selain itu, penelitian tentang film sebagai media populer mampu membawa pesan dan edukasi berupa komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh (Sya et al., 2020) dalam penelitian berjudul "Refleksi Pluralisme Melalui Film Animasi Si Entong sebagai Identitas Budaya Indonesia" mengungkapkan bahwa media populer dapat menjadi sarana pendidikan pluralisme. Melalui representasi karakter yang beragam dan penggunaan dialek daerah, film ini mencerminkan identitas budaya Indonesia yang inklusif, sekaligus mengajarkan nilai toleransi kepada anak-anak.

Studi di atas berfokus pada penggunaan teori self-presenting atau dramaturgi yang hanya terbatas pada identitas di ranah media sosial atau dunia nyata tetapi belum menyentuh dunia film, dan penelitian tentang bahasa sebagai identitas hanya terbatas pada bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan bukan dalam komunikasi yang dibangun dari sebuah film. Oleh karena itu, penulis ingin mengintegrasikan penggunaan teori ke dalam ranah film untuk mengkaji bagaimana sebuah film yang terkenal sebagai sarana media massa dan penyampaian informasi dapat mencerminkan identitas masyarakat melalui bahasa di dalamnya. Sehingga penelitian berjudul "Bahasa sebagai Identitas Komunitas dalam Film Pulang (Studi Sosiolinguistik)" dilakukan untuk mengisi kesenjangan mengenai penelitian bahasa dalam film. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dalam memahami bagaimana sebuah film mampu memberikan pesan identitas suatu kelompok masyarakat dalam ceritanya. Serta mampu memberikan kontribusi baru terhadap penggunaan teori Erving Goffman untuk mengeksplorasi bahasa dalam ranah sosial. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi nyata dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa sebenarnya sebuah film selalu dimulai dari realitas masyarakat dalam kehidupan sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami interaksi individu dalam film *Pulang*. Sumber datanya adalah video *Pulang* yang diunggah di YouTube Kereta Api Kita pada 15 April 2023, dengan data berupa percakapan antar karakter dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengunduh, menonton, dan merekam percakapan yang relevan dengan menggunakan teknik mendengarkan, menyimak, dan mencatat (Sugiyono, 2016). Untuk mengurangi bias subjektivitas, data yang dikumpulkan tidak hanya didasarkan pada relevansi dengan penelitian, tetapi juga ditinjau dengan mempertimbangkan konteks keseluruhan percakapan dalam film. Sampel data diperoleh melalui purposive sampling, yaitu memilih dialog yang menunjukkan identitas individu berdasarkan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016). Namun, untuk meningkatkan akurasi seleksi data, dilakukan pengarahan sejawat dengan rekan-rekan peneliti yang memiliki latar belakang keilmuan yang sama.

Keabsahan data diuji dengan beberapa pendekatan, yaitu uji kredibilitas melalui pengamatan yang diperpanjang dengan menonton film berulang kali agar detail tidak terlewatkan dan meningkatkan ketekunan dalam pencatatan dan pengelompokan data secara sistematis. Selain itu, triangulasi teori dilakukan dengan tidak hanya menggunakan teori Presentation of Self karya Erving Goffman, tetapi juga teori-teori lain yang relevan dalam sosiolinguistik dan interaksi sosial. Triangulasi sumber juga diterapkan dengan membandingkan hasil analisis dengan ulasan film dan wawancara pembuat film, jika tersedia. Untuk meningkatkan objektivitas, validitas data juga diperkuat dengan melibatkan para

ahli, yaitu dosen yang membidangi mata kuliah Sociolinguistik, untuk memastikan kesesuaian analisis dengan teori yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan dialog berdasarkan kategori interaksi individu, mengidentifikasi representasi identitas, dan menafsirkan makna interaksi sosial dalam film. Dengan adanya perbaikan metode ini, penelitian diharapkan dapat lebih objektif, meminimalkan bias subjektivitas, serta memiliki hasil yang lebih akurat dan akuntabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan pada film "Pulang" melalui aspek kemasyarakatan yang menunjukkan jati diri masyarakat, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel. 1 Percakapan Narti**

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>	<b>Pilihan Bahasa</b>
Narti	"Bapake yok koyo ngono iku mas, ora munggah sepur nanging mung meneng, nyawang sepure lewat. Padahal tikete kan wis ono"	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
Narti	"Ini bukan sekali dua kali, iki wis sering saben lebaran bapak ya koyo ngono iki"	Campuran Bahasa Indonesia dan Jawa <i>Ngoko</i>
Narti	"Iki wis 12 taun loh mas, moso iyo sih, wargae ora gelem nerima bapak kan wis sepuh"	Campuran Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan <i>Kromo Alus</i>
Narti	"Wau maeme karo opo ya mas?"	Bahasa <i>Kromo Alus</i>
Narti	"Owalah, maksud saya bapak KS mau nambah tiga atau lima lagi ya?"	Bahasa Indonesia
Narti	"Ya rapopo toh mas, jenengane usaha"	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
Narti	"Ada apa ya pak?"	Bahasa Indonesia
Narti	"Tikete berangkat tanggal pira toh pak?"	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
Narti	"Lah sesuk toh pak? Pie toh?"	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
Narti	"Kalau menurut Narti sih, bapak pulang pak, mungkin ini sudah jalan takdirnya bapak buat pulang"	Campuran Bahasa Indonesia dan Jawa <i>Ngoko</i>
Narti	"Buat Narti, apapun pilihan bapak, bapak sudah menjadi orang tua buat kami. Tidak ada yang menghalangi bapak buat kembali disini, tapi penyesalan itu sesuatu hal yang tidak menyenangkan loh pak?"	Campuran Bahasa Indonesia dan Jawa <i>Ngoko</i>

**Tabel.2 Percakapan Djayusman**

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>	<b>Pilihan Bahasa</b>
Djayusman	"Ya, biarkan saja Narti, mungkin bapak belum mau pulang"	Bahasa Indonesia
Djayusman	"Mungkin bapak masih kepikiran, apa mungkin keluarganya masih mau nerima"	Bahasa Indonesia

	dia, dengan statusnya sebagai seorang mantan narapidana”	
Djayusman	“Disini hidup itu susah, kalau kamu jadi mantan narapidana nar”	Bahasa Indonesia
Djayusman	“Puasa kami buka jam bedug, mahrib sampai sahur, oh ya barangkali ada tambahan pesenan?”	Bahasa Indonesia
Djayusman	“Loh kok baru ngomong sekarang toh mbak? Ini sudah mau buka lho”	Bahasa Indonesia dengan Dialek Jawa
Djayusman	“Tapi sebentar ya tak tanyain dulu sama mbok Narti ya, tunggu sebentar ya”	Campuran Bahasa Indonesia dan Jawa <i>Ngoko</i>
Djayusman	“Hus, jangan ngomong begitu, meskipun itu memang benar, tapi kan tergantung sama keputusan bapak, nah bapak priapun?”	Bahasa Indonesia

**Tabel.3 Percakapan Polsuska**

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>	<b>Pilihan Bahasa</b>
Polsuska	“Permisi bapak, mohon maaf tujuannya kemana pak?”	Bahasa Indonesia Formal
Polsuska	“Bapak apa kabar?”	Bahasa Indonesia Formal
Polsuska	“Oh iya silahkan pak”	Bahasa Indonesia Formal
Polsuska	“Barangnya tertinggal”	Bahasa Indonesia Formal
Polsuska	“Lain kali jangan sampai tertinggal ya pak, mari	Bahasa Indonesia Formal

**Tabel.4 Percakapan Bapak**

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>	<b>Pilihan Bahasa</b>
Bapak	“Saya salah jadwal”	Bahasa Indonesia
Bapak	“Tanggal rong puluh”	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
Bapak	“Saya belum tau”	Bahasa Indonesia
Bapak	“Saya sudah mengikhlaskan masalalu saya, disinilah keluarga saya sekarang!”	Bahasa Indonesia

Bapak	“Jujur saya masih ragu, apakah keluarga saya masih mengiat saya? apakah mereka mau memaafkan saya?”	Bahasa Indonesia
-------	---	------------------

**Tabel.5 Percakapan Pelanggan**

Tokoh	Dialog	Bahasa
Pelanggan	“Ikan mangut budhe, karo teh anget, tempe loro, krupuke siji”	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>

**Tabel Percakapan 5. Naila**

Tokoh	Dialog	Bahasa
Naila	“Terimakasih pak”	Bahasa Indonesia
Naila	“Itu pak KS minta nambah pesanan, buat buka puasa nanti, tambah tiga porsi lagi bisa?”	Bahasa Indonesia
Naila	“Budhe”	Bahasa Indonesia
Naila	“Ini ada es buah pak”	Bahasa Indonesia
Naila	“Ini pak”	Bahasa Indonesia
Naila	“Dibuka aja pak, itu buat bapak”	Bahasa Indonesia
Naila	“Sini pak biar saya bantu”	Bahasa Indonesia
Naila	“Pak (memberi minum)”	Bahasa Indonesia
Naila	“Kurma pak?”	Bahasa Indonesia
Naila	“Pak, sebelum ibu pergi beliau berpesan pada Nai untuk mencari bapak, sudah lama pak, Naila cari bapak, sampai akhirnya Nai tau bapak ada di sekitar Stasiun Tawang, Naila tau dari orang-orang Stasiun, bapak pak”	Bahasa Indonesia

**Meja. 6 Percakapan Pak KS**

Tokoh	Dialog	Bahasa
Pak KS	“Gus, ambil makanannya, bagikan ke kawan yang lainnya, jadi totalnya 23 toh? Jangan lupa, sisa 4 untuk disini, monggo	Bahasa Indonesia
Pak KS	“Nah pak, nanti mangan nang kene yo?”	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
Pak KS	“Aman sit?”	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>



Berdasarkan data dialog yang disajikan, identitas sosial karakter dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa sesuai dengan teori dramaturgi Erving Goffman. Goffman memandang interaksi sosial sebagai pertunjukan di mana individu membangun identitas mereka melalui panggung depan dan belakang panggung. Bahasa adalah alat utama untuk mengelola tayangan (manajemen tayangan) dan merepresentasikan peran sosial serta alat utama untuk menegaskan peran, hierarki, dan hubungan sosial.

Karakter Narti dan Djayusman, menggunakan Jawa Ngoko dalam percakapan sehari-hari, seperti dalam dialog Narti “Bapake yok koyo ngono iku mas, ora munggah sepur nanging mung meneng, nyawang sepure lewat. Padahal tikete kan wis ono” Bahasa Jawa Ngoko atau non-formal ini menunjukkan kedekatan hubungan mereka dan latar belakang budaya Jawa sebagai bentuk keakraban karena dalam tingkat penggunaan bahasa Jawa Ngoko digunakan untuk berbicara dengan teman dekat. Penggunaan bahasa ini menjadi backstage yang menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas lokal yang lugas dan akrab. Selain itu, konteks tempat percakapan juga mempengaruhi pilihan bahasa. Kalimat itu diucapkan di warung makan pasangan itu di area stasiun dan hanya ada mereka berdua. Dengan demikian, pemilihan bahasa Ngoko di belakang panggung selain kedekatan juga dilakukan di area pribadi. Selain itu, kedua karakter dalam film ini digambarkan berbeda dengan pelanggan warungnya yang sebagian besar adalah karyawan Kereta Api, seringkali menggunakan krama Indonesia atau Jawa. Namun, di balik penggunaan Jawa Ngoko, Narti juga menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan beberapa tokoh, misalnya dalam percakapan “Owalah, maksud saya bapak KS mau nambah tiga atau lima lagi ya?” yang diperlihatkan kepada Naila. Narti dalam hal ini memposisikan dirinya menggunakan bahasa Indonesia (panggung depan) di depan Naila yang tidak mengerti bahasa Jawa. Keberadaan kemampuan Narti untuk menggunakan kedua bahasa ini dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada. Sebagian besar pelanggannya berasal dari supervisor yang sering menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan Nati yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, mencoba beradaptasi dengan mencampurkan dua bahasa. Dengan kata lain, selain identitas yang terus dipertahankan Narti sebagai orang Jawa, kemungkinan Narti tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik sehingga terjadi campuran dua bahasa. Situasi ini dikarenakan Narti dan Djayusman, suaminya, berasal dari masyarakat yang tidak mendayung pendidikan tinggi atau kurang berpendidikan.

Sementara itu, sebagai mantan narapidana, Anda secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia formal di hampir semua dialog Anda, seperti “Saya salah jadwal” atau “Saya sudah mengikhlaskan masalah saya, disinilah keluarga saya sekarang!” Penggunaan bahasa ini mencerminkan latar belakang Pak Pak yang berasal dari Jakarta dan menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Pilihan bahasa ini juga merupakan strategi panggung depan untuk menyamarkan stigma masa lalu dan membangun identitas baru sebagai sosok yang berusaha untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Namun, dalam percakapan dengan Narti dan Djayusman, “Jujur saya masih ragu, apakah keluarga saya masih mengiat saya? apakah mereka mau memaafkan saya?”, ia mengungkapkan keraguan dan ketakutan (backstage) yang kontras dengan penampilan solid yang ia tampilkan. Percakapan “Tanggal rong puluh” menunjukkan bahwa Anda menggunakan bahasa Jawa Saat berbicara dengan Narti dan Djayusma untuk mengimbangi bahasa Jawa yang digunakan (front stage) Penggunaan bahasa formal adalah tameng untuk menjaga jarak dari identitas lama mereka, sekaligus upaya untuk mendapatkan penerimaan sosial. Namun, terkadang Bapak juga menggunakan bahasa Jawa sebagai cara untuk berbaur dengan masyarakat setempat. Dalam hal ini, backstage karakter ayah terjadi ketika ia membahas masa lalunya, sedangkan bahasa Jawa digunakan sebagai panggung depan,

---

dengan tujuan untuk beradaptasi dengan masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan film ini berlatar di Semarang, Jawa Tengah. Kemampuan Bapak menggunakan bahasa Indonesia atau hampir mayoritas percakapan menggunakan bahasa Indonesia, menjadi identitas Bapak sebagai orang yang berasal dari kota, dan kemungkinan dia bekas narapidana dengan khusus yang besar, bukan maling ayam atau perkara kecil. Artinya tokoh Bapak berasal dari golongan menengah atas dan terduduk yang juga nampak dari pakaian yang dikenakan. Hal ini diperjelas oleh tokoh Naila, anak perempuan Bapak yang menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat terdidik dan menengah ke atas.

Bapak KS (Kepala Stasiun) menyoroti fleksibilitas kinerja melalui peralihan kode antara bahasa Indonesia dan Jawa. Ketika berbicara dengan Narti atau Djayusman, dia menggunakan bahasa Jawa "Aman sit?" untuk menjaga keakraban dan nuansa keluarga (di belakang panggung). Namun, ketika berinteraksi dengan Bapak atau memberikan instruksi formal "Gus, ambil makanannya, bagikan ke teman...", Pak KS beralih ke bahasa Indonesia sebagai panggung depan untuk menegaskan kewenangan kelembagaannya dan juga bertujuan untuk menanggapi mereka yang sering menggunakan bahasa Indonesia. Dualitas ini menunjukkan kemampuannya dalam mengelola hierarki, sebagai pemimpin yang berwibawa sekaligus anggota masyarakat yang akrab. Hal ini juga menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat yang terdidik,

Naila dan Polsuska menggunakan bahasa Indonesia formal secara dominan. Naila, sebagai magang, mempertahankan penampilan profesional (panggung depan) dengan kalimat seperti "Ini ada es buah Pak" atau "Terima kasih, Pak". Hal ini juga dipengaruhi oleh fakta bahwa Naila berasal dari Jakarta sama seperti Anda. Namun, di sisi lain, dialognya dengan Bapak "Pak, sebelum ibu pergi beliau berpesan pada Nai untuk mencari bapak, sudah lama pak, Naila cari bapak, sampai akhirnya Nai tau bapak ada di sekitar Stasiun Tawang, Naila tau dari orang-orang Stasiun, bapak Pak" mengungkapkan latar belakang panggung pribadi yang emosional, yaitu pencarian identitas keluarga yang hilang. Dengan kata lain, Naila di belakang panggung bisa dilihat ketika dia berbicara tentang hal-hal pribadi. Adapun Polsuska, dalam bahasa resmi dalam dialog "Permisi bapak, mohon maaf tujuannya kemana Pak?" menegaskan perannya sebagai perwira otoritatif tanpa celah keintiman emosional, menunjukkan konsistensi kinerja profesional sekaligus menunjukkan identitasnya sebagai komunitas yang terdidik.

Konflik antara panggung depan dan belakang panggung juga terlihat di Djayusman. Saat membahas keraguan Anda dalam pernyataan "Mungkin bapak masih kepikiran, apa mungkin keluarganya masih mau nerima dia, dengan statusnya sebagai seorang mantan narapidana" Djayusman menggunakan bahasa Indonesia dalam hal ini untuk menyuarakan kesadaran kolektif tentang stigma yang melekat padanya. Di satu sisi, ini adalah upaya empati (front stage), tetapi di sisi lain, ia juga mengungkapkan dalam percakapan "Disini hidup itu susah, kalau kamu jadi mantan narapidana Nar" yang menyiratkan kecemasan tersembunyi (backstage) tentang identitas ayah yang distigmatisasi. Dari sini, tampak bahwa panggung belakang dan depan karakter ayah tidak ditunjukkan melalui Ngoko atau bahasa Indonesia, melainkan isi percakapan.

Penggunaan bahasa lokal oleh Pelanggan dalam dialog "Ikan mangut budhe, karo teh anget, tempe loro, krupuke siji dan Penumpang mencerminkan identitas kolektif masyarakat di sekitar stasiun yang terikat dengan budaya Jawa. Bahasa Jawa merupakan alat untuk membangun keakraban (front stage sebagai warga lokal), sekaligus mengaburkan batas-batas hierarki sosial. Namun, dalam transaksi formal, mereka beralih ke bahasa Indonesia, menunjukkan adaptasi terhadap norma-norma struktural (backstage bersyarat). Dalam konteks pelanggan yang bukan bagian dari karyawan stasiun kereta api, bahasa Jawa sederhana to the point dan menjadi panggung depan yang dapat mencerminkan identitas suku dan kelas menengah ke bawah atau tidak berpendidikan tinggi.

---

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dramaturgi Erving Goffman, penggunaan bahasa dalam dialog karakter mencerminkan dinamika kompleks panggung depan dan belakang panggung dalam membangun identitas sosial. Narti dan Djayusman menggunakan Jawa Ngoko sebagai bentuk keakraban (belakang panggung), sementara beralih ke bahasa Indonesia (panggung depan) saat berinteraksi dengan orang luar seperti Naila untuk menjaga kesan formal. Hal tersebut juga karena lingkungan percakapan tersebut berada di stasiun dengan kemajemukan masyarakat yang ada di dalamnya. Sementara itu Bapak, sebagai mantan narapidana, ia menggunakan bahasa Indonesia formal sebagai strategi manajemen kesan untuk menyamarkan stigma masa lalunya dan membangun identitas baru, meskipun Bapak kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa untuk beradaptasi dengan lingkungan setempat. Itu karena Bapak tidak berasal dari suku Jawa. Sehingga penggunaan bahasa Jawa menjadi bentuk adaptasi dengan lingkungan. Panggung depan dan belakang, tidak dapat diidentifikasi hanya dari pilihan bahasa tetapi juga dari isi percakapan. Isi percakapan yang membahas persoalan privasi diri, tokoh-tokoh akan cenderung menggunakan bahasa Ibu atau aslinya. Seperti Narti dan Djayusman, ketika berada di warung dan tidak ada pelanggan, membicarakan Bapak yang seorang bekas nara pidana, menggunakan bahasa Jawa Ngoko, dengan alasan hal yang dibahas merupakan soal pribadi dan berada pada ranah privasinya, begitu pula dengan Bapak ketika mengingat masalalunya, akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menjadi kebalikan dari tokoh Narti dan Djayusman yang seorang Jawa. Sementara itu Pak KS menunjukkan fleksibilitas melalui peralihan kode bahasa, memperkuat otoritas kelembagaan (front stage) dengan tetap menjaga kedekatan budaya (backstage). Identifikasi panggung depan sosok KS dilakukan untuk menunjukkan dari kelompok masyarakat mana ia berasal. Sementara itu, Naila dan Polsuska secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia formal untuk menekankan penampilan profesional mereka, meskipun Naila menyisipkan emosional di belakang panggung dalam mencari identitas pribadi.

Konflik antara identitas publik dan pribadi juga terlihat pada Djayusman yang menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk menyuarakan stigma kolektif terhadap Bapak, serta mengungkapkan keresahan yang tersembunyi. Namun, hal ini juga didukung oleh tempat-tempat pribadi dan publik yang menjadi latar belakang percakapan. Penggunaan bahasa lokal oleh Pelanggan dan Penumpang mewakili identitas komunal Jawa (front stage), tetapi beralih ke bahasa Indonesia dalam konteks transaksional (conditional backstage). Secara keseluruhan, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media strategis untuk mengelola hierarki, relasi kekuasaan, dan integrasi sosial termasuk identitas sosial masyarakat. Artinya bahasa bisa digunakan untuk mengidentifikasi pekerjaan, jabatan, suku, setatus sosial, termasuk masyarakat terdidik dan non terdidik. Pergeseran bahasa mencerminkan upaya karakter untuk menegosiasikan identitas antara tuntutan budaya, stigma, dan kebutuhan akan penerimaan, tempat interaksi melalui bahasa yang disesuaikan dengan konteks sosial di sekitar stasiun sebagai ruang interaksi multikultural.

Namun terkait dengan panggung depan atau backstage dan panggung belakang front stage sebagai cerminan identitas diri, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor penguasaan bahasa tertentu, hirarki dan relasi kekuasaan, identitas sosial dan kualitas pendidikan melainkan juga tergantung dengan persoalan apa yang dibicarakan, dengan siapa berbicara, dan dimana pembicaraan tersebut berlangsung. Hal itu karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari subjek berbicara, ruang waktu, dan pesan.

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2018). *Linguistik Umum* (Noviettha I. Sallama (ed.)). Erlangga.
- Amelia, L., & Amin, S. (2022). Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>
- Audrey, Y. (2023). *Representasi Identitas Etnis Cina Dalam Film Dimsum Martabak* (2018). 1–26.
- Azhari, M., & Khairussalam. (2024). Self-Presenting Pada Instagram Dalam Perspektif Dramaturgi di Kalangan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 64–76. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.207>
- Debra, A., Titone, & Tiv, M. (2023). Rethinking multilingual experience through a Systems Framework of Bilingualism. *Cambridge University Press*, 1–16.
- Dwiyanti, A. (2025). *Pemertahanan Bahasa baduy Sebagai Identitas Budaya*. 10(1), 1–23.
- Edwards, J. (2012). *Multilingualism: Understanding Linguistic Diversity*. Bloomsbury Publishing. <https://books.google.com/books?id=fHYSBwAAQBAJ>
- Giles, H., Taylor, D. M., & Bourhis, R. (2008). *Towards a theory of interpersonal accommodation through language: some Canadian data*. Cambridge University Press.
- Grosjean, F., & Li, P. (2013). *The Psycholinguistics of Bilingualism*. Blackwell Publishing Ltd. <https://books.google.com/books?id=3IumBMf-DJAC>
- Hamed, I., Denisov, P., Li, C., Elmahdy, M., Abdennadher, S., & Vu, N. T. (2021). Jou rna lP. *Computer Speech & Language*, 101278. <https://doi.org/10.1016/j.csl.2021.101278>
- Hendraswara, A. R., Hutabarat, H. N., & Hanami, Y. (2021). Gambaran Tipe Self-Presentation melalui Konten Foto Instagram pada Mahasiswi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 299–314. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.7159>
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 2(1), 68–86. <https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23>
- Rina Devianty. (2017). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Spolsky, B. (2015). *Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik* (H. Salikin (ed.); 1st ed.). Jogja Bangkit Publisher.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Sya, M., Marta, R. F., & Hadi, I. P. (2020). Refleksi Pluralisme Melalui Film Animasi Si Entong Sebagai Identitas Budaya Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.102>
- Syah, M. S. F. (2022). *Analisis Dramaturgi Guru Penjual Pupuk Bersubsidi Dalam Prespektif Erving Goffman*. 1(1), 16–29.
- Syaifulah. (2024). *Representasi Identitas Etnis Melalui Bahasa Dalam Fim Seri Arab Maklum*. 52(2), 383–398.
- Viana Sari, O., & Abidin, S. (2024). Konstruksi Bentuk-Bentuk Komunikasi Dan Identitas Diri Konten Kreator Dio Prayogi Pada Media Sosial TikTok Dalam Dunia Virtual. *Scienta Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1–9.